

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menguji hipotesis yang mengeneralisasikan hasil penelitian melalui perhitungan statistik (Anshori, 2009 : 12). Dalam penelitian kuantitatif, data yang berupa angka diolah dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah dibalik angka tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2010-2012 dengan mengobservasi laporan keuangan pada prospektus dan laporan keuangan tahunan setelah perusahaan melakukan IPO serta laporan keuangan perusahaan lain di subsektor yang sama dengan perusahaan IPO. Penggunaan ketiga jenis laporan keuangan tersebut untuk mengukur manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada periode sebelum IPO, periode IPO, dan periode setelah IPO (Initial Public Offerings) melalui pendekatan akrual (current accrual) yang disesuaikan dengan subsektor industri.

3.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manajemen laba menggunakan pendekatan akrual agregat (current accrual) yang diprosikan dengan discretionary accruals
2. Kinerja saham yang diukur menggunakan Cumulative Abnormal Return (CAR).

3.2.1 Manajemen Laba

Penelitian ini menggunakan pendekatan akrual agregat untuk mengukur manajemen laba yang berfokus pada current accrual seperti yang digunakan Tykova (2006) . Pertimbangan menggunakan current accrual karena manager memiliki fleksibilitas dan kontrol yang tinggi pada current accrual dibandingkan dengan long-term accrual. (Teoh et al, 1998; Dechow et al., 1995). Perhitungan current accrual menggunakan pendekatan neraca (perubahan modal kerja) karena sebagian besar penelitian menggunakan ini. Perhitungannya sebagai berikut:

$$CA = \Delta (\text{Assets Lancar} - \text{Kas}) - \Delta (\text{Kewajiban Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Waktu 1 Tahun})$$

Current accrual dapat diklasifikasikan menjadi komponen non discretionary (NDCA) dan komponen discretionary accruals (DCA), dimana penetapan untuk komponen non discretionary accruals (NDCA) dibatasi oleh peraturan, kebijakan perusahaan dan kondisi industri, sedangkan komponen discretionary current accruals (DCA) dikendalikan oleh kebijakan manajemen (Roosenboom et al, 2003; Tykova, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan alternatif yang digunakan Tykova (2006), yaitu pendekatan cross-sectional modified Jones (1991) dengan sub sektor industri. Untuk mengestimasi nilai NDCA perusahaan yang melakukan IPO (perusahaan i), digunakan komponen-komponen NDCA dari perusahaan-perusahaan lain (perusahaan k) yang berada dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan IPO (sub sektor j) pada tahun yang sama dengan tahun

perusahaan IPO (tahun t). Kemudian komponen NDCA dari perusahaan-perusahaan lain dalam sub sektor j tersebut diestimasi menggunakan regresi untuk setiap tahun pengujian (dari tahun -2 hingga $+2$ relatif terhadap tahun fiskal perusahaan IPO). Konsisten dengan literatur akuntansi untuk cross sectional model tersebut, seluruh variabel / komponen distandardisasi dengan total asset untuk mengurangi bias.

Untuk lebih jelasnya, berikut langkah-langkah perhitungan manajemen laba yang diprosikan discretionary accruals (DCA):

1. Menghitung Current Accruals (CA) perusahaan yang melakukan IPO pada tahun t dengan rumus:

$$CA = \Delta (\text{Assets Lancar} - \text{Kas}) - \Delta (\text{Kewajiban Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Panjang yang Jatuh Tempo dalam Waktu 1 Tahun})$$

2. Menghitung komponen NDCA perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor yang sama (sub sektor j) dengan perusahaan IPO pada tahun t .

Persamaannya sebagai berikut:

$$\frac{CA_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{jk,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{jk,t}}{TA_{jk,t-1}} + \varepsilon_{jk,t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$CA_{jk,t}$ = Current accruals perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{jk,t-1}$ = Total aset perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada periode sebelumnya ($t-1$)

$\Delta REV_{jk,t}$ = Selisih pendapatan perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada periode t-1

$\alpha_{j,t,0}, \alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCA's perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j

$\varepsilon_{jk,t}$ = tingkat kesalahan

3. Menghitung NDCA perusahaan IPO pada tahun t dengan menggunakan koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j, dengan persamaan sebagai berikut:

$$NDCA_{ji,t} = \alpha_{j,t,0} \frac{1}{TA_{ji,t-1}} + \alpha_{j,t,1} \frac{\Delta REV_{ji,t} - \Delta TR_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$NDCA_{ji,t}$ = Nilai non discretionary current accruals (NDCA) perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t

$TA_{ji,t-1}$ = Total aset perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada periode sebelumnya (t-1)

$\Delta REV_{ji,t}$ = Selisih Revenue (pendapatan) perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding pendapatan pada periode t-1

$\Delta TR_{ji,t}$ = Selisih piutang usaha perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada tahun t dibanding piutang usaha pada periode t-1

$\alpha_{j,t,0}, \alpha_{j,t,1}$ = Koefisien regresi dari komponen NDCA perusahaan-perusahaan k yang berada dalam sub sektor j, yang diperoleh dari persamaan (1)

Selisih piutang usaha digunakan sebagai komponen menghitung NDCA perusahaan IPO karena dimungkinkan issuers memanipulasi nilai penjualan secara kredit untuk menunjukkan kesan penjualan yang tinggi dalam laporan keuangan pada saat IPO (Dechow et al., 1995)

4. Menghitung DCA perusahaan IPO pada tahun t dalam sub sektor j, dengan persamaan sebagai berikut:

$$DCA_{ji,t} = \frac{CA_{ji,t}}{TA_{ji,t-1}} - NDCA_{ji,t} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$DCA_{ji,t}$ = Nilai discretionary current accruals perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada periode t

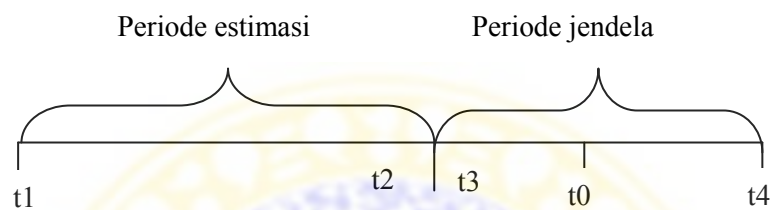
$CA_{jk,t}$ = Current accruals perusahaan IPO yang berada dalam sub sektor j pada periode t

3.2.2 Kinerja Saham

Kinerja saham pasca IPO diukur menggunakan CAR (Cumulative Abnormal Return) yang merupakan penjumlahan dari abnormal return hari sebelumnya di dalam periode peristiwa. Periode peristiwa merupakan periode pengamatan atau periode jendela dimana kinerja saham diukur. Dalam penelitian ini, periode peristiwa untuk mengamati kinerja saham ialah periode dimana perusahaan IPO i untuk pertama kalinya mempublikasikan laporan keuangan dengan status menjadi perusahaan publik yang terhitung mulai dari 3 bulan

setelah tahun tutup buku laporan keuangan hingga satu tahun dan dua tahun kedepan. Perhitungan return saham dilakukan secara harian dimana 1 tahun diestimasikan 240 hari dan 2 tahun diestimasikan 480 hari.

Ilustrasi periode peristiwa dalam penelitian kinerja saham dalam konteks IPO ini adalah sebagai berikut :



t1- t2 : Akhir tahun tutup buku untuk kali pertama menjadi perusahaan publik (IPO) hingga awal periode jendela

t0 : Periode peristiwa dimana perusahaan yang melakukan IPO untuk kali pertamanya mempublikasikan laporan keuangan dengan status menjadi perusahaan publik terhitung dari akhir tahun tutup buku, yaitu pada awal April.

t3 : Awal periode jendela yaitu periode sebelum penyampaian laporan keuangan

t0-t4 : periode pengamatan, yaitu mulai awal April ketika laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO untuk pertama kalinya dipublikasikan hingga satu tahun dan dua tahun ke depan

Penelitian ini berbeda dengan penelitian kinerja saham pasca IPO yang banyak menggunakan BHAR (Buy-and Hold-Return) seperti Tykova (2006), Roosenboom et al (2003), Nurwati (2008). Pertimbangan menggunakan CAR (Cumulative Abnormal Return) didasarkan temuan Manikam (2013) yang meneliti kinerja saham jangka panjang dalam konteks IPO di Indonesia bahwa metode

CAR (Cumulative Abnormal Return) lebih baik daripada BHAR (Buy-and Hold-Return). Perhitungan CAR (Cumulative Abnormal Return) dengan rumus sebagai berikut

$$CAR_{i,t} = \sum_{a=t_0}^t AR_{i,a} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

$CAR_{i,t}$: Cumulative Abnormal Returns perusahaan IPO i pada periode t yang diakumulasi dari abnormal return perusahaan IPO i mulai hari awal periode peristiwa(t_0) sampai hari ke-t.

$AR_{i,a}$: Abnormal return untuk perusahaan IPO i pada hari ke-a, yaitu mulai t_0 (awal periode peristiwa) sampai hari ke-t

Abnormal return diperoleh dari perhitungan antara return sesungguhnya disesuaikan dengan return ekspektasian, rumusnya sebagai berikut :

$$AR_{i,t} = (RS_{i,t} - RE_{i,t}) \dots \dots \dots (5)$$

Untuk menghitung RS dan RE dengan perhitungan di bawah ini :

$$RS = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots \dots \dots (6)$$

Untuk menghitung RE (Return Ekspektasian) menggunakan market model dengan persamaan sebagai berikut :

$$RE_{i,t} = \alpha_i + \beta_i \cdot RM_i + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (7)$$

$RS_{i,t}$: Return sesungguhnya (return sekuritas i pada periode t)

$RE_{i,t}$: Return ekpektasian i pada periode t

α β : Konstanta (alfa) dan koefisien regresi (beta)

$P_{i,t}$ Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t

$P_{i,t-1}$ Harga penutupan saham perusahaan i pada periode t-1

Untuk alfa dan beta diperoleh dari regresi data historis return saham perusahaan yang IPO dan return pasar selama periode estimasi, dimana beta dikoreksi menggunakan metode Fowler dan Rorke dengan 4 lag dan 4 lead untuk mendapatkan beta koreksi yang dipakai dalam menghitung return ekspektasian. Koreksi atas beta saham dilakukan dengan pertimbangan bahwa kondisi perdagangan saham di Indonesia merupakan kategori thin market yang tidak setiap hari diperdagangkan sehingga perlu dikoreksi agar tidak bias (Joegiyanto, 2010: 409). Berikut langkah dan rumus perhitungan untuk mendapatkan beta koreksi dengan metode Fowler dan Rorke :

1. Mengoperasikan persamaan regresi berganda :

$$R_{i,t} = \alpha_i + \beta_i^{-4} \cdot R_{mt-4} + \beta_i^{-3} \cdot R_{mt-3} + \beta_i^{-2} \cdot R_{mt-2} + \beta_i^{-1} \cdot R_{mt-1} + \beta_i^0 \cdot R_{mt0} + \beta_i^{+1} \cdot R_{mt+1} + \beta_i^{+2} \cdot R_{mt+2} + \beta_i^{+3} \cdot R_{mt+3} + \beta_i^{+4} \cdot R_{mt+4} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (8)$$

2. Mengoperasikan persamaan regresi untuk mendapatkan korelasi serial return indeks pasar dengan return indeks pasar periode sebelumnya

$$R_{Mt} = \alpha_i + \rho_1^{-4} \cdot R_{mt-4} + \rho_2^{-3} \cdot R_{mt-3} + \rho_3^{-2} \cdot R_{mt-2} + \rho_4^{-1} \cdot R_{mt-1} + \varepsilon_{i,t} \dots (9)$$

3. Penghitungan bobot

$$w1 = \frac{1 + 2\rho_1 + 2\rho_2 + 2\rho_3 + \rho_4}{1 + 2\rho_1 + 2\rho_2 + 2\rho_3 + 2\rho_4} \dots \dots \dots (10)$$

$$w2 = \frac{1 + 2\rho_1 + 2\rho_2 + \rho_3 + \rho_4}{1 + 2\rho_1 + 2\rho_2 + 2\rho_3 + 2\rho_4} \dots \dots \dots (10)$$

$$w_3 = \frac{1 + 2\rho_1 + \rho_2 + \rho_3 + \rho_4}{1 + 2\rho_1 + 2\rho_2 + 2\rho_3 + 2\rho_4} \dots \dots \dots (10)$$

$$w_4 = \frac{1 + \rho_1 + \rho_2 + \rho_3 + \rho_4}{1 + 2\rho_1 + 2\rho_2 + 2\rho_3 + 2\rho_4} \dots \dots \dots (10)$$

4. Penjumlahan koefisien regresi berganda dengan bobot

$$\beta_k = w_1\beta_1 + w_1\beta_{-1} + w_2\beta_2 + w_2\beta_{-2} + w_3\beta_3 + w_3\beta_{-3} + w_4\beta_4 + w_4\beta_{-4} \dots (11)$$

Return pasar dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$RMT = \frac{IHSG, t - IHSG, t - 1}{IHSG, t - 1} \dots \dots \dots (12)$$

Untuk menghitung return historis saham perusahaan sama seperti menghitung return sesungguhnya namun hanya berbeda pada periode yang digunakan. Dalam menganalisis keterkaitan kinerja saham pasca IPO dengan discretionary accruals (DCA), digunakan variabel independen DCA sendiri dan variabel kontrol ukuran perusahaan yang diperoleh dari logaritma natural kapitalisasi pasar ($\ln MV$) (Roosenboom et al, 2003 ; Tykova, 2006) yang kemudian diregresikan dalam persamaan untuk memperoleh koefisien. Berikut persamaan regresinya :

$$CAR_t = \alpha_0 + \alpha_1 DCA_i + \alpha_2 (\ln MV) + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR t : Cumulative Abnormal return pada periode t

DCA i : discretionary accruals perusahaan IPO i

MV : Kapitalisasi pasar didapat dari saham beredar dikali dengan harga pasar saham

ε : tingkat kesalahan

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data untuk penelitian ini ialah data sekunder yang berupa prospektus dan laporan keuangan tahunan perusahaan untuk perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2010-2012 serta laporan keuangan perusahaan lain di subsektor yang sama dengan perusahaan IPO melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), Indonesian Capital Market Library (ICaMel), dan website perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan untuk informasi harga saham perusahaan pasca IPO maupun saham IHSG diperoleh dari Yahoo Finance.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang melakukan Initial Public Offerings pada periode 2010 hingga 2012 dengan periode observasi dua tahun sebelum IPO dan dua tahun setelah IPO. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2010-2012 bukan merupakan perusahaan keuangan, perusahaan konstruksi, maupun properti dan real estate karena peraturan di perusahaan keuangan berbeda sehingga dapat mempengaruhi current accrual perusahaan
2. Perusahaan yang memiliki prospektus dan laporan keuangan publikasi lengkap (komponen yang dibutuhkan untuk perhitungan tersedia lengkap). Untuk prospektus minimal berisi laporan keuangan dua periode sebelum IPO sedangkan untuk laporan keuangan tahunan menggunakan dua tahun setelah IPO mengingat kebutuhan data penelitian mulai dari periode tiga tahun

sebelum IPO dan dua tahun setelah IPO. Hal ini terkait dengan data-data untuk mengkalkulasi komponen discretionary current accruals (DCA) serta perhitungan variabel independen.

3. Perusahaan berada dalam sub sektor industri, dengan minimal terdapat 4 perusahaan lain dalam sub sektor industri yang sama tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pendekatan industry sub sector adjusted model yang digunakan untuk mengestimasi nilai non discretionary current accruals (NDCA) perusahaan IPO.
4. Perusahaan yang IPO pada periode pengamatan tidak melakukan konsolidasi /penggabungan usaha

Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan prosedur pemilihan sampel dalam penelitian

Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan yang melakukan IPO periode 2010-2012	70
2.	Perusahaan keuangan, konstruksi, dan properti	(17)
3.	Perusahaan non keuangan, non konstruksi, dan non properti	53
4.	Perusahaan dengan prospektus dan laporan keuangan publikasi tidak lengkap	(16)
5.	Perusahaan dalam sub sektor industri yang sama dengan perusahaan lain, kurang dari 4 perusahaan	(3)
6.	Perusahaan yang melakukan penggabungan usaha pada periode pengamatan	(3)
7.	Jumlah sampel	31

Berdasarkan proses pemilihan sampel diketahui bahwa total perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi tercatat ada 70 perusahaan. Dari populasi tersebut, terdapat perusahaan perbankan, konstruksi, dan properti yang melakukan IPO sebanyak 17 perusahaan sehingga dari total populasi diperoleh 53 perusahaan non keuangan, non konstruksi, dan non properti yang melakukan IPO. Selanjutnya dilakukan pemilihan perusahaan yang memenuhi kriteria prospektus tiga tahun dan kelengkapan komponen dalam mengukur manajemen laba. Dari pemilihan tersebut terdapat 16 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan komponen dan terdapat perusahaan IPO dalam sub sektor yang sama dengan perusahaan - perusahaan lain namun jumlah dari perusahaan - perusahaan lain tersebut kurang dari empat dalam sub sektor sebanyak 3 perusahaan. Selain itu, terdapat perusahaan IPO yang melakukan penggabungan usaha pada periode pengamatan sejumlah 3 perusahaan sehingga dari keseluruhan populasi perusahaan yang melakukan IPO diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan.

Dari 31 perusahaan yang menjadi sampel, dilakukan observasi dua tahun sebelum IPO hingga dua tahun setelah IPO untuk memeriksa manajemen laba yang diproksi discretionary accruals sehingga diperoleh 155 jumlah observasi (31 dikalikan dengan 5 periode). Sedangkan untuk memeriksa kinerja saham pasca IPO dilakukan untuk periode 1 tahun (jangka pendek) dan 2 tahun (jangka panjang) sehingga masing - masing diperoleh 31 jumlah observasi.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yang menspesifikasikan dan mengkategorikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Hasil pengumpulan data diseleksi kemudian diolah untuk dianalisis. Selain itu, melakukan studi literatur dengan mempelajari jurnal, penelitian terdahulu, dan publikasi ilmiah mengenai manajemen laba dalam Initial Public Offerings dan keterkaitannya dengan kinerja saham pasca IPO.

3.6 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

3.6.1 Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk memeriksa indikasi manajemen laba (discretionary accruals) pada periode sebelum IPO, periode IPO maupun setelah IPO. Dalam hal ini periode IPO dijadikan sebagai benchmark (patokan). Penelitian ini juga dilakukan untuk memeriksa kinerja saham jangka panjang pasca IPO yang berkaitan dengan discretionary accrual (DCA) perusahaan dalam konteks IPO di Indonesia. Langkah - langkah perhitungan dan analisis dibedakan menjadi dua yaitu menganalisis manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) dan kinerja saham yang diproksi Cumulative Abnormal Return (CAR).

Untuk menganalisis indikasi manajemen laba yang diproksi discretionary accruals (DCA) dilakukan langkah - langkah sebagai berikut :

1. Menghitung current accruals dari perusahaan IPO pada periode pengujian

2. Untuk mengukur DCA perusahaan IPO digunakan analog penyesuaian dengan sub sektor industri, yaitu menghitung komponen NDCA perusahaan-perusahaan lain yang berada dalam sub sektor yang sama dengan perusahaan IPO pada periode t (perusahaan IPO dikeluarkan)
3. Memasukkan komponen dan variabel dalam persamaan NDCA untuk diregresi yang kemudian memperoleh koefisien pada periode t
4. Memasukkan koefisien hasil regresi ke dalam NDCA perusahaan yang melakukan IPO sehingga diperoleh besaran angka
5. Kemudian dari current accruals perusahaan IPO dikurangi dengan NDCA perusahaan IPO sehingga diperoleh DCA
6. Melakukan pengujian normalitas data DCA untuk menentukan analisis yang digunakan sebagai uji hipotesis
7. Melakukan pengujian hipotesis yang memasukkan data DCA dengan uji beda yang ditentukan dari hasil uji normalitas data.

Untuk menganalisis kinerja saham pasca IPO dan keterkaitannya dengan discretionary accruals (DCA) dilakukan langkah - langkah sebagai berikut :

1. Menghitung komponen dalam abnormal returns (return sesungguhnya dan return ekspektasian)
2. Untuk return ekspektasian dihitung dari persamaan menggunakan market model di atas dengan beta koreksi
3. Beta koreksian diperoleh dari regresi return sekuritas dan return pasar dengan 4 periode lag dan lead selama periode estimasi

4. Setelah diperoleh α dan β koreksian kemudian menghitung return ekspektasian sesuai rumus market model di atas
5. Menghitung abnormal return dari return sesungguhnya dikurangkan dengan return ekspektasian yang dikumulatif
6. Melakukan tabulasi data variabel independen utama (DCA) dan variabel kontrol ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar)
7. Menentukan analisis statistik deskriptif dalam menjelaskan proporsi data. Data deskripsi yang digunakan ialah mean, nilai maksimum, nilai minimum
8. Memasukkan variabel DCA dan ukuran perusahaan ke dalam persamaan untuk diregresikan dalam menguji model analisis dan hipotesis.

3.6.2 Uji Model Analisis dan Hipotesis

3.6.2.1 Uji Normalitas Satu Sampel Kolmogorov Smirnov

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah sampel data dan masing - masing variabel berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dan penting karena data yang berdistribusi normal dapat mewakili populasi (Priyatno, 2014 : 70)

Uji normalitas data dapat dilakukan melalui metode satu sampel Kolmogorov Smirnov. Penggunaan metode ini memiliki toleransi atau tingkat normalitas yang lebih tinggi untuk ukuran data yang sama jika dibandingkan dengan metode lainnya seperti Liliefors. Indikator penilaian normal tidaknya suatu sampel data ialah dengan membandingkan nilai signifikasinya terhadap nilai alpha α . Jika nilai signifikansi lebih dari α berarti data tersebut berdistribusi

normal. Alpha (α) yang digunakan ialah dengan tingkat kepercayaan 95 % atau dengan kata lain 5% (Priyatno, 2014 : 75).

Dalam penelitian ini, uji normalitas satu sampel Kolmogorof Smirnov dilakukan terhadap data DCA (Discretionary accruals) perusahaan yang IPO sebagai indikasi manajemen laba, data arus kas dan data net income yang distandardisasi dengan total asset. Uji tersebut untuk menentukan analisis statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis manajemen laba yang diprosi discretionary accruals pada periode sebelum IPO dengan periode IPO dan periode IPO dengan periode setelah IPO.

3.6.2.2 Uji Beda T Sampel Berpasangan

Uji sampel t berpasangan merupakan pengujian yang dilakukan pada sampel berpasangan untuk membandingkan rata - rata (mean) variabel pada suatu grup sampel tunggal. Artinya, uji tersebut membandingkan sampel dimana subyek yang diteliti sama namun mengalami beda perlakuan (before dan after) (Soegiyono, 2012). Dalam penelitian ini, uji t berpasangan dilakukan untuk menguji hipotesis perbandingan discretionary accruals (DCA) melalui perubahan rata-rata pada periode sebelum IPO dengan periode IPO, dan periode IPO dengan periode setelah IPO. Hal ini berarti periode IPO dijadikan sebagai pedoman. Ketentuan pengambilan keputusan berdasarkan tingkat signifikansi 5%.

3.6.2.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (tergantung) dimana variabel independen yang dimasukkan ke dalam persamaan lebih dari satu (Soegiyono, 2012). Dalam penelitian ini, regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui keterkaitan DCA sebagai variabel independen utama dan variabel kontrol ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar) terhadap kinerja saham jangka panjang pasca IPO (CAR). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Cumulative Abnormal Return perusahaan i pada periode t

X1 : discretionary accruals perusahaan IPO i pada periode t

X2 : Kapitalisasi pasar didapat dari saham beredar dikali dengan harga pasar saham pada perusahaan i periode t

α : konstanta

ε : tingkat kesalahan

β_1, β_2 : koefisien regresi

3.6.2.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase variabilitas variabel tergantung yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Besarnya koefisien determinasi menunjukkan keselarasan model regresi (goodness of fit). Semakin besar prosentase koefisien determinasi, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung semakin besar yang berarti bahwa model regresi semakin baik. Nilai koefisien determinasi antara 0 hingga 1. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Jika nilai koefisien sama dengan 1 menunjukkan bahwa persamaan dalam model regresi tersebut dapat dikatakan sempurna (Gujarati, 2004).

3.6.2.5 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) secara simultan. Perhitungan nilai F dihitung secara statistik dengan SPSS dan membandingkannya terhadap ANOVA pada tabel. Tingkat signifikansi dengan melihat kedua nilai F tersebut menentukan penerimaan ataupun penolakan hipotesis. Jika $F < 0.05$ menunjukkan bahwa variabel bebas (DCA, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap variabel tergantung yaitu kinerja saham jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa DCA dan variabel kontrol kapitalisasi pasar dapat menjelaskan kinerja saham jangka panjang.

3.6.2.6 Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap satu variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) secara parsial. Perhitungan nilai T dihitung secara statistik dengan SPSS dan membandingkannya terhadap nilai t pada tabel. Tingkat signifikansi dengan melihat kedua nilai t tersebut menentukan penerimaan ataupun penolakan hipotesis. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain, jika signifikansi kurang dari 0,05 berarti bahwa tiap variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

